

Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

Fahrudin

(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 DIY 55182, Indonesia)

Email: fahrudin@upy.ac.id

Received 29 September 2019; Received in revised form 13 January 2020; Accepted 25 July 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi program pembelajaran sejarah di SMA dengan model *CIPP* yang terdiri dari evaluasi konteks, masukan, proses dan produk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi dokumen atau teks dengan menganalisis bahan tertulis sesuai dengan konteks kebutuhan evaluasi pembelajaran. Model *CIPP* menawarkan pelaksanaan evaluasi secara komprehensif yang dinilai tepat diterapkan dalam program pembelajaran sejarah. Model *CIPP* dalam penelitian ini meliputi konteks yang diterapkan pada kesadaran sejarah, masukan diterapkan pada kinerja guru, proses diterapkan pada media pembelajaran, dan produk diterapkan pada sikap nasionalisme. Hasil dari evaluasi model *CIPP* mampu menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi yang dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru sejarah dan kepala sekolah.

Kata Kunci: Evaluasi program, Model *CIPP*, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

This study aims to examine the evaluation of history learning programs in high schools with the CIPP model consisting of evaluating the context, input, process and product. This study uses a qualitative method through the study of documents or texts by analyzing written material in accordance with the context of the learning evaluation needs. The CIPP model offers a comprehensive evaluation that is considered appropriate in the history learning program. The CIPP model in this study covers the context applied to historical awareness, input is applied to teacher performance, process are applied to learning media, and product are applied to nationalism attitude. The result of the CIPP model evaluation are able to produce a high degree of accuracy that can be used as an evaluation material for history teacher and headmaster.

Keywords: Program evaluation, CIPP Model, Historical Learning.

PENDAHULUAN

Kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang berorientasi pada masa depan, melibatkan peranan peserta didik secara maksimal, dan membangun sikap kritis peserta didik dalam setiap pembelajaran sejarah. Bagi jenjang SMA, sikap kritis dalam pembelajaran sejarah adalah tujuan yang akan dicapai sebagaimana disebutkan dalam Standart Ketuntasan Lulusan (SKL). Pembelajaran sejarah kritis harus dilaksanakan di setiap

sekolah di jenjang SMA dalam rangka memacu daya intelektualitas peserta didik mengenai peristiwa-peristiwa lampau yang telah dibaca dengan menggunakan kacamata kekinian.

Materi yang tercantum dalam Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) bahkan materi yang diuraikan dalam buku teks pada dasarnya masih merupakan bahan yang mentah (Mulyana, 2008). Apabila guru menyampaikan bahan materi pelajaran apa adanya seperti yang tercantum dalam SK dan KD dan buku teks, akan menjadi sebuah sajian yang masih

mentah. Implikasinya tidak akan menarik bagi peserta didik, karena menyampaikan bahan-bahan yang kering. Menentukan tema dari materi sejarah merupakan cara agar materi yang disampaikan menjadi hidup tidak kering. Sebab ada anggapan mengajarkan sejarah berkaitan dengan kehidupan di masa lalu. Membicarakan tentang kehidupan masa lalu seolah-olah hanya mengajarkan sesuatu yang mati.

Rendahnya pemahaman peserta didik mengenai manfaat belajar sejarah tentu disebabkan oleh banyak faktor, baik *intern* maupun *ekstern*. Faktor *intern* meliputi sikap peserta didik terhadap pelajaran yang kurang responsif, begitu juga dengan motivasi dan minat belajar sejarah yang rendah. Sedangkan faktor *ekstern* misalnya terkait dengan penyajian materi sejarah yang tampak hanya sebuah rentetan fakta yang cenderung membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi sejarah, kurangnya sarana pembelajaran, disertai kinerja guru yang kurang maksimal, hal itu menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berjalan dengan baik (Aman, 2011).

Sementara itu metode pembelajaran yang dipilih oleh guru juga berpengaruh terhadap efektifitas pencapaian nilai karakter. Salah satu metode pembelajaran sejarah yang banyak diterapkan oleh guru sejarah adalah bercerita (metode ceramah). Mukodi (2013) mengungkapkan bahwa dengan metode pembelajaran sejarah yang lebih banyak bercerita membuat peserta didik berpersepsi bahwa pelajaran sejarah dapat dikuasai hanya

dengan hafalan saja tanpa mempersoalkan konteks serta esensi yang diharapkan dari pembelajaran sejarah yang sebenarnya. Hal ini bisa menyebabkan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran tidak maksimal. Hal tersebut dapat membuat pelajaran sejarah dalam pandangan peserta didik adalah sesuatu yang tidak ada artinya (Mukodi, 2013).

Seringkali ditemukan guru sejarah yang mengajar di SMA bukan dari lulusan sarjana pendidikan sejarah. Banyak ditemukan guru yang mengajar sejarah dari latar belakang Sarjana Pendidikan Geografi, PKN, Sosiologi, dan lain sebagainya. Fenomena ini tentu menjadi permasalahan besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Tentu banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru tersebut, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Walaupun secara teknis guru-guru tersebut mampu melaksanakan secara otodidak, tetapi muatan-muatan keilmuan pendidikan sejarah tentu sangat jauh dari pemahamannya. Artinya walaupun kompetensi kepribadian dan sosial bisa dipacu berdasarkan pengalamannya, tetapi kompetensi pedagogik dan profesional tidak cukup menjadi bekal bagi guru-guru tersebut.

Adapun tujuan akhir dari pembelajaran sejarah yaitu kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan sikap nasionalisme (Aman, 2013).

Permasalahan-permasalahan pembelajaran sejarah seringkali dipahami hanya pada ranah teknis saja tanpa

meninjau lebih dalam mengenai tujuan utama pelaksanaan pembelajaran sejarah. Seringkali guru hanya memotret ranah kecakapan akademik, tetapi laai dalam mengkaji permasalahan kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran sejarah tidak dapat dicapai dengan optimal.

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, seharusnya selalu diikuti dengan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan pembelajaran, dan apakah telah mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan evaluasi itulah dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program yang dilakukan dapat memenuhi kriteria yang ditentukan (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Setelah proses tersebut, kemudian diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan suatu format baru yang memuat tujuan, sasaran dan alternatif yang lebih tepat dari sebelumnya.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA penting untuk segera dilaksanakan dengan mempertimbangkan belum pernah dilakukan pelaksanaan evaluasi yang secara komprehensif mampu memberikan informasi dengan tepat dan akurat bagi pimpinan sekolah, dan bermanfaat secara maksimal bagi program pembelajaran sejarah di SMA serta memiliki kriteria ketercapaian tinggi bagi guru sejarah maupun sekolah. Model

evaluasi *CIPP* merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap obyek program pembelajaran sejarah. Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Laporan evaluasi model *CIPP* menyampaikan dengan jujur, adil, dan secukupnya yang diperlukan untuk semua pihak (Stufflebeam DL, 2003).

METODE

Penelitian terhadap evaluasi pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *CIPP* ini menggunakan metode kualitatif melalui studi dokumen atau teks dengan menganalisis bahan tertulis sesuai dengan konteks kebutuhan evaluasi pembelajaran. Peneliti memverifikasi beberapa jurnal yang memiliki kredibilitas yang menjelaskan tentang model evaluasi *CIPP*. Pengungkapan ketepatan model *CIPP* dalam pembelajaran sejarah telah peneliti dapatkan setelah mengkaji beberapa teks yang menjelaskan masih lemahnya evaluasi pembelajaran sejarah. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji beberapa jurnal tentang aplikasi model *CIPP* yang menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi dalam mengevaluasi program pembelajaran. Interpretasi merupakan tahap akhir setelah menemukan kelayakan model *CIPP* untuk mengevaluasi pembelajaran sejarah dilihat dari sisi proses evaluasi yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *CIPP* dikemukakan oleh Stufflebeam yang terdiri dari empat tahapan evaluasi, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk (Stufflebeam DL, 2003). Adapun proses evaluasi tersebut sebagai berikut.

Evaluasi konteks

Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program (Arikunto, 2008). Evaluasi konteks fokus untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari pembelajaran sejarah. Evaluasi konteks dalam program pembelajaran sejarah diarahkan pada kesadaran sejarah.

Pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya (Hernández-Ramos & De La Paz, 2009). Pembelajaran sejarah menjadi sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, "*in moral education/virtue learning programs, stories and history are used to communicate virtues*" (Lewis et al., 2011). Namun pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan

banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan jati diri kepribadian bangsa.

Kesadaran sejarah sebagai tujuan dilaksanakannya program pembelajaran sejarah menuntut agar guru dalam menyampaikan materi tidak hanya memaparkan data-data yang orientasinya hafalan saja tanpa mempersoalkan konteks serta esensi yang diharapkan dari pembelajaran sejarah yang sebenarnya. Oleh karena itu guru sejarah yang hanya menyampaikan fakta-fakta dalam pembelajaran sejarah dapat menurunkan minat belajar peserta didik sehingga kesadaran sejarah peserta didik tidak tercapai (Hernández-Ramos & De La Paz, 2009). Guru sejarah ketika mengajak siswanya untuk memaknai sejarah pada hakekatnya telah menumbuhkan kesadaran sejarah. Oleh karenanya, penerapan kesadaran sejarah sejak dini sangat penting diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Sayono, 2013).

Kesadaran sejarah memungkinkan peserta didik untuk mempertimbangkan kejadian di masa lalu berdasarkan apa yang telah didapatkan dari pembelajaran sejarah kemudian dihubungkan dengan masa sekarang dalam rutinitas yang dijalannya. Hubungan masa tersebut berlanjut pada perencanaan peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya (Mamoura, 2013). Penghayatan terhadap keterkaitan masa lalu, sekarang dan masa depan menjadikan peserta didik semakin berkarakter baik. Setiap langkah yang dijalannya tersirat pertimbangan-

pertimbangan dalam memilih nilai-nilai positif yang telah difahaminya.

Evaluasi konteks dalam model *CIPP* yang diterapkan dalam kesadaran sejarah menilai apakah guru sudah menerapkan pembelajaran yang mengasah pada kesadaran siswa dalam memahami setiap fakta-fakta sejarah. Karakteristik masing-masing peserta didik juga dinilai dalam evaluasi konteks, meliputi latar belakang keluarga peserta didik, bakat peserta didik, kecenderungan belajar peserta didik. Evaluasi konteks juga menilai apakah

kebutuhan-kebutuhan dalam rangka meningkatkan kesadaran sejarah sudah terpenuhi, seperti kemampuan profesional guru, sumber belajar, metode pembelajaran. Selain itu, evaluasi konteks juga menilai seberapa tinggi capaian guru dalam usaha meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

Berikut kisi-kisi instrumen untuk evaluasi konteks dalam kesadaran sejarah (Fahrudin, 2018).

Aspek Evaluasi	Indikator	Sub. Indikator
Kesadaran sejarah	Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang	Memahami manfaat sejarah untuk kehidupan Memahami hubungan sebab akibat
	Mengenal diri sendiri dan bangsanya	Mengenal lingkungan masyarakat, Mengenal karakter budaya masyarakat
	Membudayakan sejarah bagi peningkatan pendidikan bangsa	Meningkatkan semangat mempelajari materi sejarah, Berusaha berprestasi dalam pelajaran sejarah
	Menjaga peninggalan sejarah bangsa	Turut merasa memiliki hasil kebudayaan bangsa, Bangga atas hasil kebudayaan bangsa, Turut menjaga hasil kebudayaan bangsa

Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan (Eko, 2016). Evaluasi masukan

meliputi mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu kepala sekolah dalam memutuskan kebijakan program pembelajaran sejarah (Stufflebeam DL, 2003).

Salah satu aspek input dalam pembelajaran adalah kinerja guru. Kinerja guru berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif

dan psikomotor (Suprihatiningrum, 2013). Guru bekerja mulai dari perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang memiliki level kinerja tinggi merupakan guru yang memiliki produktivitas kerjasama dengan/ di atas standar yang ditentukan, begitu pula sebaliknya, guru yang memiliki level kinerja rendah, maka guru tersebut merupakan guru yang tidak produktif.

Kinerja guru juga berkaitan dengan kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah. Kinerja guru yang baik tentunya tergambar pada penampilannya baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru, artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik peserta didik di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Secara umum dari ketiga pendapat di atas menjelaskan bahwa kinerja adalah proses yang bekerja yang meliputi

eksekutif, manajer dan supervisor untuk menyelaraskan kinerja karyawan dengan tujuan organisasi. Jika hal ini dikaitkan dengan pembelajaran maka kinerja adalah proses bekerja yang dilakukan antara kepala sekolah dan kurikulum dalam mengatur perencanaan, proses dan evaluasi belajar mengajar yang akan diimplementasikan oleh guru dengan menyesuaikan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ivancevich, 2010).

Model CIPP dalam evaluasi masukan yang diarahkan pada kinerja guru sejarah menilai mulai dari latar belakang pendidikan guru sejarah beserta kompetensi yang dimiliki. Kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran juga merupakan komponen penting yang dinilai dalam evaluasi masukan. Selain itu, evaluasi konteks juga menilai bagaimana guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk mempertahankan, memperbaiki, maupun mengem-bangkan kinerja guru yang sudah ada, bagaimana prestasi kerja akan diukur, dan mengenali berbagai hambatan kinerja dan berupaya menyingkirkannya.

Berikut kisi-kisi instrumen untuk evaluasi input dalam kinerja guru (Fahrudin, 2018).

Table 2. Indikatro Kinerja Guru

Aspek Evaluasi	Indikator	Sub. Indikator
Kinerja Guru	Menyusunan program pembelajaran	Penetapan tujuan pengajaran, Kesesuaian bahan pelajaran, Penetapan metode dan media, Kesesuaian prosedur penilaian

Melaksanakan pembelajaran	Apersepsi, Kesesuaian RPP, Kesesuaian metode, Memfasilitasi potensi peserta didik, Kesenambungan materi
Mengevaluas pembelajaran	Penentuan aspek evaluasi, Pengembangan instrumen evaluasi, Penyelenggaraan penilaian Administrasi evaluasi, Analisis hasil evaluasi, Tindakan peningkatan kualitas pembelajaran

Evaluasi Proses

Evaluasi proses berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu guru melakukan aktivitas pembelajaran. Evaluasi proses menyorot bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang efektif. Tingkat efektifitas metode yang di terapkan oleh guru terhadap perkembangan kompetensi peserta didik juga menjadi sorotan dalam evaluasi proses (Stufflebeam DL, 2003).

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang telah diperbaiki.

Evaluasi proses dalam pembelajaran sejarah diarahkan pada media pembelajaran. Penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dalam berbagai cara baik secara verbal maupun non verbal sehingga informasi atau pesan yang disampaikan

guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, akan tetapi tidak dapat dipungkiri kemungkinan kegagalan penerimaan informasi atau pesan bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran sejarah, untuk itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu proses penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran berlangsung secara efektif.

Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sudjana & Rivai (2009) merupakan perangkat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang diterapkan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar sejarah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik.

Keberadaan media ini menjadi penting karena pendekatan, metode atau strategi apapun yang digunakan dalam pembelajaran sejarah tidak akan memberikan manfaat dan makna apapun

terhadap peningkatan mutu pembelajaran sejarah selama dalam penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran tidak optimal (Sunaengsih, 2016). Fungsi media dalam kegiatan pembelajaran sejarah adalah untuk memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan peristiwa sejarah yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisienkan proses belajar (Rusman, 2012).

Model CIPP dalam evaluasi proses yang diarahkan pada media pembelajaran sejarah menilai kesesuaian media pembelajaran dengan kompetensi dasar (KD) yang akan diajarkan, kelayakan media meliputi visualisasi gambar, tulisan, dan keterbacaan. Kebutuhan sarana dan prasarana demi pemenuhan media pembelajaran penting pula untuk

dievaluasi. Evaluasi proses juga menilai apakah media yang diterapkan sudah disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Sebab seringkali ditemukan hanya beberapa peserta didik saja yang bisa mengikuti proses selama media diterapkan, sedangkan yang lainnya tampak pasif karena mempunyai latar belakang karakteristik berbeda dalam menangkap media belajar. Selain itu, tingkat ketercapaian pemahaman peserta didik juga menjadi bagian penilaian dalam evaluasi proses. Seberapa prosentasi keberhasilan media tersebut dalam penerapannya hingga meng menghasilkan pemahaman pada peserta didik.

Berikut kisi-kisi instrumen untuk evaluasi proses dalam media pembelajaran (Surono, 2011).

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Media pembelajaran	Materi	Relevansi materi dengan KD
		Materi yang disajikan sistematis
		Ketepatan struktur kalimat dan bahasa mudah dipahami
		Cakupan materi berkaitan dengan sub tema yang dibahas
		Materi jelas dan spesifik
		Gambar yang digunakan sesuai dengan materi
		Contoh yang diberikan sesuai materi
		Teks dapat terbaca dengan baik
	Tampilan dan program	Ukuran teks dan jenis huruf
		Gambar pendukung
		Warna dan grafis
		Sajian video
		Suara terdengar dengan jelas
		Kejelasan uraian materi
		Kejelasan petunjuk
		Kemudahan penggunaan media

Evaluasi Produk

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program akan diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan. Hasil evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program (Eko, 2016).

Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN) Portland telah menghasilkan makalah yang dipresentasikan oleh Stufflebeam dengan teorinya yang menjelaskan mengenai perluasan makna evaluasi produk menjadi: *impact product, effectiveness evaluation, sustainability evaluation dan transportability evaluation*. Evaluasi produk berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau yang tidak direncanakan, baik yang jangka panjang maupun jangka pendek (Stufflebeam DL, 2003).

Evaluasi produk dalam pembelajaran sejarah diarahkan pada sikap nasionalisme. Termasuk dari tujuan dari pelaksanaan pembelajaran sejarah, selain kecakapan akademik dan kesadaran sejarah yaitu sikap nasionalisme (Aman, 2011). Proses pembelajaran sejarah yang panjang pada akhirnya mengharapkan tertanamnya sikap nasionalisme pada masing-masing pribadi

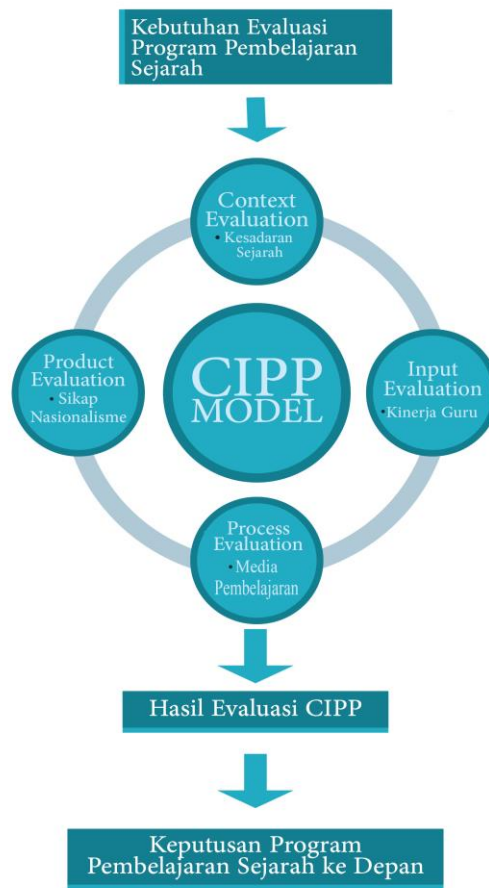
peserta didik. Sikap nasionalisme sangat dibutuhkan bagi setiap peserta didik di tengah lingkungan belajar di sekolah. Sikap nasionalisme tidak hanya tampak dalam cakupan luas seperti sikap bela negara dari penjajah, tetapi juga dapat diterapkan dalam lingkup kecil di sekolah seperti adanya sikap toleransi antar peserta didik ditengah perbedaan agama, ekonomi dan latar belakang sosial yang berbeda (Sunarso, n.d.).

Evaluasi produk menilai seberapa tinggi nilai-nilai nasionalisme dapat diterapkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah, baik terhadap aturan sekolah seperti patuh pada aturan yang ditetapkan di sekolah. Hubungan peserta didik dengan guru sejarah juga menjadi aspek yang dievaluasi dapat evaluasi produk, seperti seberapa tinggi peserta didik patuh dan menghormati kepada guru sejarah. saling menghargai antar teman, toleransi dengan adanya perbedaan di lingkungan pertemanan, saling peduli ketika melihat temannya butuh bantuan merupakan nilai-nilai sikap nasionalisme yang juga disorot dalam mengevaluasi produk. Evaluasi produk dalam model *CIPP* yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sini adalah untuk menilai seberapa tinggi nilai-nilai nasionalisme mampu diterapkan oleh peserta didik yang telah mendapatkan pelajaran nilai-nilai positif dalam materi sejarah.

Berikut kisi-kisi instrumen untuk evaluasi produk dalam sikap nasionalisme (Fahrudin, 2018)

Aspek	Indikator	Sub. Indikator
Sikap nasionalisme	Pemahaman terhadap keberagaman budaya	Saling menghargai, Menerima perbedaan
	Melaksanakan kebutuhan hidup bersama-sama	Saling membantu, Peduli sesama, Berusaha berprestasi
	Mematuhi keputusan yang sudah ditetapkan secara sah	Kesadaran akan, kewajiban, Patuh pada aturan yang berlaku

Adapun pelaksanaan evaluasi *CIPP* program pembelajaran sejarah dapat diilustrasikan melalui gambar sebagai berikut.



Gambar Alur evaluasi *CIPP* program pembelajaran sejarah

Berdasarkan penjelasan di atas, telah jelas bahwa model *CIPP* telah teruji untuk mengevaluasi program pembelajaran. Secara teori, model *CIPP* mampu mengevaluasi program pembelajaran secara menyeluruh dan fokus pada permasalahan. Pembelajaran sejarah juga merupakan program pembelajaran ranah

sosial yang perlu dievaluasi secara menyeluruh, mengingat banyaknya muatan aspek sosial berupa nilai-nilai yang telah disampaikan dalam pembelajaran yang bertujuan terwujudnya sikap positif pada masing-masing peserta didik. Program pembelajaran sejarah tepat dievaluasi dengan model *CIPP* karena pembelajaran

sejarah memuat aspek konteks, input, proses dan produk sebagaimana aspek evaluasi yang diterapkan dalam model *CIPP*.

PENUTUP

Simpulan

Evaluasi program pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan prosedur perencanaan pembelajaran sejarah, dan apakah telah mencapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah yang menjadi konteks dalam pembelajaran sejarah perlu untuk dievaluasi. Kinerja guru yang menjadi input dasar berjalannya pembelajaran sejarah dengan baik perlu pula untuk dievaluasi. Media pembelajaran yang menjadi pokok agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan aktif juga perlu untuk dievaluasi. Sikap nasionalisme yang menjadi tujuan dari pembelajaran sejarah bagi peserta didik merupakan aspek yang selalu perlu untuk dievaluasi.

Berdasarkan evaluasi tersebut dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah program pembelajaran sejarah yang dilakukan dapat memenuhi kriteria yang ditentukan. Setelah proses tersebut, kemudian diambil keputusan apakah program pembelajaran tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan suatu format baru yang memuat tujuan, sasaran dan alternatif yang lebih

tepat dari sebelumnya. Model *CIPP* dinilai tepat untuk mengevaluasi program pembelajaran karena mampu menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi dalam mengevaluasi serta mampu mengevaluasi pembelajaran sejarah dengan komprehensif. Evaluasi model *CIPP* yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah meliputi antara lain: (1) evaluasi konteks yang digunakan untuk mengevaluasi kesadaran sejarah peserta didik, (2) evaluasi input yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru sejarah, (3) evaluasi proses yang digunakan untuk mengevaluasi media pembelajaran sejarah, dan (4) evaluasi produk yang digunakan untuk mengevaluasi sikap nasionalisme peserta didik. Hasil dari evaluasi *CIPP* ini dapat dijadikan bahan kajian bagi guru sejarah untuk meningkatkan pembelajaran sejarah yang lebih baik dan dapat dijadikan rekomendasi bagi kepala sekolah dalam merumuskan kurikulum pembelajaran sejarah di SMA.

Saran

Evaluasi program pembelajaran sejarah menjadi penting untuk dilaksanakan oleh guru maupun pihak sekolah yang terkait. Evaluasi yang dilakukan harus secara komprehensif dengan memotret setiap kebutuhan dalam pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil yang didapatkan ketika pembelajaran selesai dilakukan. Model evaluasi yang dipilih hendaknya yang mampu menghasilkan data yang akurat dan menyorot setiap aspek penting dalam pembelajaran sejarah.

Model CIPP perlu untuk digunakan bagi guru sejarah dan pihak sekolah yang terkait dalam melakukan evaluasi program pembelajaran sejarah. Model CIPP dinilai tepat karena mengevaluasi program pembelajaran secara komprehensif yang terdiri dari evaluasi konteks, input, proses dan produk. Model CIPP juga dinilai tepat karena mampu menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. (2013). Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Di Sma. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 437-456. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1126>
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko, W. P. (2016). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin. (2018). *Hubungan Kinerja Guru, Sikap Nasionalisme dan Kesadaran Sejarah dengan Prestasi Belajar Sejarah Peserta Didik SMA di Yogyakarta Tahun Ajaran 2017-2018* (hal. 61-62). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hernández-Ramos, P., & De La Paz, S. (2009). Learning History in Middle School by Designing Multimedia in a Project-Based Learning Experience. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(2), 151-173. <https://doi.org/10.1080/15391523.2009.10782545>
- Ivancevich, J. M. (2010). *Management, Human Resource*. Mc Graw Hil.
- Lewis, S. V., Robinson, E. H., & Hayes, B. G. (2011). Implementing an Authentic Character Education Curriculum. *Childhood Education*, 87(4), 227-231. <https://doi.org/10.1080/00094056.2011.10523183>
- Mamoura, M. (2013). History Teachers ' Conceptions of Professional Identity in Developing Historical Consciousness to Students. *American International Journal of Social Science*, 2(7), 49-57. <https://doi.org/10.30845/aijss>
- Mukodi. (2013). *Pendidikan, ideologi, dan budaya: sebuah diskursus*. Pacitan: LPPM Press.
- Mulyana, A. (2008). *Mengembangkan Materi Kontemporer Dalam Pembelajaran Sejarah*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9-17. <https://doi.org/prefix.10.17977>
- Stufflebeam DL. (2003). The CIPP model for evaluation. *In the Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN)*.
- Sunaengsih, C. (2016). Pengaruh Media. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2),

183-190.

<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4259>

Sunarso. (n.d.). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi*

Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: ARRuzz Media.

Surono. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran Macromedia Flash pada Kompetensi Mengelas dengan Oksi Asitilen di SMK Muhammadiyah Prambanan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.